

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Distokia didefinisikan sebagai parturisi yang berkepanjangan dan sulit sehingga membutuhkan bantuan (Abera, 2017). Distokia terjadi ketika terdapat kegagalan dalam satu atau lebih dari tiga komponen utama proses kelahiran, yaitu kekuatan mendorong (*expulsive forces*), kecukupan jalan kelahiran (*birth canal adequacy*), dan ukuran dan posisi fetus (Noakes *et al.*, 2001).

Sapi dan kerbau merupakan spesies yang paling diketahui memiliki tingkat insidensi distokia yang paling tinggi diantara semua hewan domestik (Khatti *et al.*, 2016, Purohit *et al.*, 2011). Kejadian ini lebih banyak dijumpai pada ternak sapi perah dibandingkan pada sapi potong (Manan, 2002). Insidensi distokia sekitar 10% pada sapi multipara dan mencapai 30 % pada sapi dara yang pertama kali melahirkan (Tenhagen *et al.*, 2007). Data kejadian distokia pada sapi berdasarkan pelaporan yang masuk ke iSIKHNAS dari 30 November 2016 sampai 27 Februari 2017 di Provinsi Jawa Timur, Jogjakarta, Jawa Barat, dan Banten masing-masing 220 kasus (29,2%), 12 kasus (34,3%), 56 kasus (11,4%), dan 1 kasus (3,8%) (Suryanto dan Isnaini, 2017).

Kesulitan melahirkan menjadi kekhawatiran setiap peternak karenadistokia menjadi sebab utama kematian anak sapi (Spratt, 2010). Distokia adalah penyebab utama kematian anak sapi di Colorado USA (Hickson *et al.*, 2006). Beberapa hasil studi mengaitkan distokia sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penurunan produksi susu (Berry *et al.*, 2007) dan fertilitas sapi (Lopez *et al.*, 2007).

Sapi yang mengalami distokia lebih rentan terhadap metritis, retensi plasenta, *left dysplasia abomasum* (LDA), dan peningkatan insidensi distokiapada kelahiran berikutnya. Secara ekonomi, distokia pada sapi merupakan tantangan yang besar karena meningkatkan biaya penanganan. Di Amerika Serikat, uang yang dikeluarkan untuk menangani sapi yang kesulitan melahirkan dapat mencapai 380 USD (Rp 5.135.320) (Zaborski *et al.*, 2009).

Sapi yang mengalami distokia harus ditangani dengan cepat dan tepat. Lombard *et al.*, (2006) menyebutkan bahwa distokia yang parah atau berkepanjangan dapat menyebabkan hipoksia berkepanjangan dan asidosis signifikan pada anak sapi yang dapat berakibat fatal (kematian anak sapi) atau tidak dapat bertahan lama.

Pertolongan pada sapi distokia dapat dilakukan dengan penarikan paksa fetus (Ratnawati *et al.*, 2007) ataupun pemberian obat seperti oksitosin yang dapat memicu kontraksi uterus (Memon, 2016). *Cesarean section* dilakukan ketika fetus tidak bisa dikeluarkan dengan mutasi dan penarikan fetus (Schultz *et al.*, 2008).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat kejadian Distokia pada sapi betina di Desa Bodang Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang?

## **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui tingkat kejadian distokia di Desa Bodang Kecamatan Padang Kabupaten lumajang dan mengetahui penanganan dan pengobatan kasus distokia di Desa Bodang Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang.

#### **1.4. Manfaat**

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat ternak tentang kasus Distokia. Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen kesehatan sapihnya sehingga dapat menghasilkan produksi serta kualitas ternak terutama daging yang maksimal.